

EFEKTIVITAS PEMBERIAN VIDEO EDUKASI POST PHACOMULSIFIKASI TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN DI RUMAH SAKIT SARI ASIH CILEDUG

The Effectiveness Of Post-Phacemulsification Educational Videos On Patient Knowledge At Sari Asih Ciledug Hospital

Fenda Mulyastuti^{1*}, Wahyu Endang Setyowati²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRACT

Corresponding author :
fendamulyastuti@gmail.com

Keywords :

Educational videos,
phacoemulsification,
patient knowledge, digital,
cataracts

Background: Cataracts is one of the causes vision loss that require surgery, one of which is phacoemulsification. After surgery, patients need proper education to improve their knowledge and prevent complications. In the digital era, video used to give health education because it's more interesting and easier to understand than conventional methods. This study aims to analyse the effectiveness of education using video media on patients with phacoemulsification at Sari Asih Hospital in Ciledug. **Method:** The research was a quasi-experimental study with a pre-test and post-test design with a control group. Respondents were divided into two groups there are intervention group, which received video-based education, and the control group, which received conventional education. **Results:** there was a significant difference between the two groups after the intervention was carried out (p -value < 0.05). **Conclusion:** It can be concluded that providing education through video media is more effective in increasing the knowledge of post-phacoemulsification patients. Video can be used as an effective and relevant alternative to education in nursing services in the digital era.

ABSTRAK

Kata Kunci :

Edukasi video,
Phacomulsifikasi, pengetahuann
pasien, digital, katarak

Latar Belakang: Katarak merupakan salah satu penyebab utama penurunan fungsi penglihatan yang memerlukan tindakan pembedahan, salah satunya melalui prosedur phacomulsifikasi. Setelah operasi pasien membutuhkan edukasi yang tepat agar dapat memahami perawatan

post operasi serta mencegah terjadinya komplikasi. Video sebagai salah satu media yang dinilai lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan pasien yang menjalani phacomulsifikasi di RS Sari Asih Ciledug. **Metode:** Merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan desain pretest dan post test dengan kelompok kontrol. Tingkat pengetahuan pasien diukur menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitasnya dan reliabilitasnya. **Hasil:** Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok setelah dilakukan intervensi ($p\text{-value} < 0,05$). **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien post phacomulsifikasi. Media video dapat digunakan sebagai alternatif edukasi yang efektif dan relevan dalam pelayanan keperawatan di era digital

PENDAHULUAN

Katarak adalah penurunan progresif kejernihan lensa, sehingga lensa menjadi keruh, atau berwarna putih abu-abu dan ketajamaan mata (penglihatan) berkurang (Yurangga, Budiana and Simarmata, 2022). Lebih dari separuh kasus kebutaan didunia disebabkan oleh katarak. Di Indonesia sendiri katarak menyumbang lebih dari 70% kasus kebutaan menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023. Katarak menjadi salah satu penyebab kebutaan tertinggi sekitar 81% di Indonesia, Menurut hasil Survey (*Rapid Assesment of Avoidable Blindness RAAB*) oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI) dan Balitbangkes di 15 provinsi yakni di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Maluku, dan Papua dengan sasaran populasi usia diatas 50 tahun diketahui angka kebutaan mencapai 3 persen dari angka tersebut katarak merupakan penyebab tertinggi sekitar 81 persen. Jadi terdapat 8 juta orang yang mengalami gangguan penglihatan 1,6 juta menderita kebutaan dan 6,4 juta menderita gangguan penglihatan sedang berat. Dari kasus kebutaan itu terbanyak disebabkan oleh katarak sebanyak 81,2 persen. perkiraan ada sekitar 1,3 juta penduduk Indonesia yang buta karena katarak (Mustika, 2022).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, penderita katarak di daerah Tangerang mengalami peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tangerang terdapat 13.084 penderita katarak pada tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 11.104. Prevalensi katarak di Provinsi Banten, yang meliputi Kota Tangerang adalah 1,8%. Data ini sejalan dengan laporan nasional yang menunjukkan bahwa prevalensi katarak di Indonesia berkisar antara 0,5%–1,8% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) katarak menyumbang sekitar 39,6% dari total kasus kebutaan global dan 28,3% dari

gangguan penglihatan sedang hingga berat. WHO memperkirakan lebih dari 17 juta orang diseluruh dunia mengalami kebutaan karena katarak (WHO, 2023).

Sebagai salah satu rumah sakit rujukan, rumah sakit Sari Asih Ciledug menyediakan fasilitas kesehatan yang menangani pasien dengan tindakan phacomulsifikasi secara rutin. Berdasarkan data dari rekam medis di rumah sakit Sari Asih ciledug didapatkan pasien pada tahun 2024 sampai dengan pertengahan 2025 tercatat jumlah tindakan operasi katarak sebanyak 758 kasus pasien menjalani operasi katarak dari bulan Agustus 2024 hingga bulan Agustus 2025, dengan rata-rata operasi sebanyak 63 pasien per bulan. Dari jumlah tersebut, sekitar 95% menggunakan metode phacomulsifikasi. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa katarak masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan berkelanjutan.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah teknik phacomulsifikasi (Narayan *et al.*, 2023) yaitu prosedur operasi menggunakan gelombang ultrasonik untuk menghancurkan lensa yang keruh, kemudian menggantinya dengan lensa buatan atau Intraocular lens (IOL). Meskipun prosedurnya hanya membutuhkan sayatan kecil namun resiko komplikasi pasca operasi masih dapat terjadi. Pemahaman yang baik menjadi kunci, sehingga resiko dapat diminimalisasi.

Video edukasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berbasis audiovisual yang memanfaatkan kombinasi antara visual bergerak, audio, teks dan narasi untuk menyampaikan informasi secara efektif sehingga media ini menjadi lebih menarik, mudah dipahami dan dapat diputar secara berulang sesuai kebutuhan (Zahroh, Apriyani and Afrilia, 2025). Beberapa studi menunjukkan bahwa edukasi berbasis video lebih efektif dibandingkan dengan konvensional. Penggunaan media digital ini menjadi semakin relevan di era informasi saat ini, dimana pasien cenderung lebih mudah menerima informasi melalui perangkat digital. Hasil penelitian Chatterjee *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media video edukasi pada pasien dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan, dimana intervensi berbasis video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap prosedur medis dan informasi kesehatan. Sedangkan menurut Aini (2024) rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan video edukasi sebesar 26,89 dengan kategori kurang baik dan rata-rata nilai pengetahuan sesudah diberikan video edukasi sebesar 37,11 dengan kategori cukup baik.

Fenomena yang terjadi saat ini di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug masih menggunakan metode edukasi konvensional, yaitu dengan memberikan penjelasan langsung oleh tenaga kesehatan dan pembagian leaflet kepada pasien dan keluarga pasca operasi phacomulsifikasi. Selain itu juga belum pernah dilakukan penerapan edukasi berbasis video secara sistematis sebagai bagian dari layanan penyuluhan post operatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan keefektifitasan edukasi dengan media video dan konvensional terhadap peningkatan pengetahuan pasien setelah menjalani operasi phacoemulsifikasi. Khususnya dalam konteks era digital dan transformasi layanan kesehatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermakna dalam perkembangan strategi edukasi pasien yang lebih interaktif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan zaman di RS Sari Asih Ciledug.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen (*quasi-experimental*) dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian edukasi berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan pasien terkait perawatan pasca operasi phacoemulsifikasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug, Indonesia, pada periode Oktober hingga November 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan menjalani operasi phacoemulsifikasi selama periode penelitian. Jumlah sampel sebanyak 34 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pembagian 17 responden pada kelompok intervensi dan 17 responden pada kelompok kontrol. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain : pasien yang akan menjalani operasi phacoemulsifikasi (fase pre-operasi), bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, mampu berkomunikasi dengan baik, dalam kondisi umum stabil. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah : pasien dengan gangguan kognitif dan pasien yang tidak menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian. Variabel dependen yang akan diukur dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi phacoemulsifikasi. Penelitian untuk kelompok intervensi dilakukan satu hari sebelum operasi (fase pre-operasi) menggunakan perangkat seperti handphone, tablet, atau media audiovisual rumah sakit. Setelah pemutaran video, pasien diberikan kesempatan untuk bertanya. Durasi intervensi diberikan yaitu selama 5-7 menit dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif. Materi yang ditampilkan dalam video meliputi : penjelasan prosedur phacoemulsifikasi, perawatan mata pasca operasi, cara penggunaan obat tetes mata, pembatasan aktivitas, dan tanda-tanda komplikasi. Penilaian post test dilakukan setelah

edukasi dilakukan. Sedangkan untuk kelompok kontrol, diberikan edukasi secara konvensional berupa: penjelasan lisan oleh tenaga kesehatan dengan menggunakan media leaflet. Pengukuran nilai pretest dilakukan sebelum pemberian edukasi konvensional dan post test dilakukan setelah edukasi konvensional dilakukan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden menggunakan skala Guttman dan pilihan ganda mencakup beberapa materi terkait perawatan mata, penggunaan obat, aktivitas pasca operasi, dan deteksi komplikasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk analisis bivariat digunakan uji Mann–Whitney U untuk membandingkan perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol.

HASIL

Pada penelitian ini peneliti dibantu oleh perawat yang berdinasi di Ruang Operasi sebagai enumerator. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi aspek-aspek yang terkait dalam penelitian yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Post Edukasi Berbasis Konvensional

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	2	11,8 %
Cukup	10	58,8 %
Kurang	5	29,4 %
Total	17	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden pada kelompok edukasi konvensional sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dari keseluruhan jumlah responden yaitu 17 orang. Terdapat 10 responden (58,8%) berpengetahuan cukup, 5 responden (29,4%) berpengetahuan kurang dan 2 orang responden (11,8%) yang pengetahuannya baik

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Edukasi Berbasis Video

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	9	52,9 %
Cukup	6	35,3 %
Kurang	2	11,8 %
Total	17	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden pada kelompok edukasi berbasis video sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik dari keseluruhan

jumlah responden yaitu 17 orang. Terdapat 9 responden (52,9%) memiliki pengetahuan yang baik, 6 responden (35,3%) berpengetahuan cukup dan 2 orang responden (11,8%) yang tingkat pengetahuannya kurang.

Tabel 3. Efektifitas Pemberian Edukasi Post Phacomulsifikasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Metode Edukasi Video dan Konvensional Di RS Sari Asih Ciledug

Tingkat Pengetahuan	Edukasi Berbasis Video n (17)	Edukasi Konvensional n (17)	p-value
Sebelum	17,38	17,62	0,945
Sesudah	24,71	10,29	0,000

Berdasarkan data pada tabel 4.6 hasil Uji Analisis yang dilakukan menggunakan Mann Whitney menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi antara kelompok yang diberikan edukasi video dan konvensional dengan nilai p-value 0,945. Namun setelah diberikan edukasi, terdapat perbedaan yang signifikan pada Tingkat pengetahuan antara kelompok yang diberikan edukasi berbasis video dan kelompok yang diberikan edukasi secara konvensional yaitu nilai p-value $0,000 < 0,05$. Kelompok responden yang diberikan edukasi berbasis video memiliki nilai mean rank lebih tinggi sebesar 24,71 dibandingkan dengan kelompok responden yang diberikan edukasi secara konvensional. Ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis video memiliki efek positif pada peningkatan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Responden Post Edukasi Konvensional

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 34 responden pada penelitaian di tabel terlihat bahwa mayoritas responden pada kelompok edukasi konvensional memiliki sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dari keseluruhan jumlah responden yaitu 17 orang. Terdapat 10 responden (58,8%) berpengetahuan cukup, 5 responden (29,4%) berpengetahuan kurang dan 2 orang responden (11,8%) yang pengetahuannya baik.

Pendekatan pembelajaran konvensional masih sering digunakan dalam penyampaian informasi kesehatan, dimana metode ini berpusat pada penyampaian materi secara lisan oleh satu narasumber dengan keterlibatan peserta yang cenderung pasif, sehingga efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menyimak dan memahami informasi yang diberikan (Al-Huneini, Walker and Badger, 2020). Metode konvensional memiliki kelebihan seperti mudah diterapkan, tidak membutuhkan biaya yang banyak, informasi disampaikan dengan cepat, dan

kekurangan yang terdapat pada metode ini seperti penyampaian informasi secara monoton dan pasif, kemampuan berfikir menjadi kurang kritis, serta penyampaian informasi kurang menarik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawan (2023) edukasi yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik demografis pasien. Metode konvensional dianggap kurang efektif untuk pasien usia lanjut dan pasien dengan pendidikan rendah. Edukasi yang disampaikan secara lisan dan disampaikan dengan terburu-buru atau padat tanpa penguatan visual cenderung akan cepat dilupakan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel yang didapatkan dari 17 responden pada kelompok intervensi terlihat bahwa sebagian besar responden pada kelompok edukasi berbasis video memiliki tingkat pengetahuan yang baik dari keseluruhan jumlah responden. Terdapat 9 responden (52,9%) memiliki pengetahuan yang baik, 6 responden (35,3%) berpengetahuan cukup dan 2 orang responden (11,8%) yang tingkat pengetahuannya kurang. Fakta bahwa lebih dari separuh responden (52,9%) yang sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah mampu mencapai tingkat pengetahuan Baik setelah intervensi video mengonfirmasi bahwa visualisasi dan suara (multimedia) berhasil mengatasi hambatan literasi dan pemahaman yang dialami pasien (Murniasih, 2024).

Pada pasien post operasi phacoemulsifikasi, mata yang dioperasi umumnya masih tertutup balutan sehingga pasien hanya mengandalkan satu mata dalam menerima informasi visual. Kondisi ini dapat menurunkan kenyamanan dan konsentrasi pasien dalam menerima edukasi. Namun demikian, penggunaan media video tetap dinilai efektif karena melibatkan unsur audio dan visual secara bersamaan, sehingga dapat membantu pemahaman pasien meskipun dalam keterbatasan penglihatan sementara. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media edukasi audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien dibandingkan metode konvensional, karena kombinasi audio dan visual mampu meningkatkan fokus, retensi informasi, dan daya ingat pasien (Medendorp *et al.*, 2020).

Edukasi berbasis video merupakan suatu metode penyampaian informasi, pengetahuan, atau keterampilan dengan menggunakan media *audiovisual* (menggabungkan suara, gambar bergerak, dan teks) yang bertujuan untuk mencapai perubahan kognitif (pengetahuan) dan perilaku pada sasaran edukasi (pasien, keluarga, atau Masyarakat (Setiawan, 2025)). Video memungkinkan *repetisi* yang mudah dan memungkinkan responden mengulang tontonan untuk memperkuat ingatan. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Setiawan (2025) mengemukakan bahwa edukasi dengan menggunakan video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku pencegahan komplikasi. Peningkatan pengetahuan *Baik* (52,9%) pada penelitian merupakan syarat agar pasien

dapat mempraktikkan perilaku pencegahan dengan optimal.

Efektifitas Pemberian Video Edukasi Post Phacomulsifikasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Metode Edukasi Berbasis Video dan Konvensional Di RS Sari Asih Ciledug

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji Analisis *Mann Whitney* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi antara kelompok yang diberikan edukasi berbasis video dan konvensional dengan nilai *p-value* 0,945. Namun setelah diberikan edukasi, terdapat perbedaan yang signifikan pada Tingkat pengetahuan antara kelompok yang diberikan edukasi berbasis video dan kelompok yang diberikan edukasi secara konvensional yaitu nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Kelompok responden yang diberikan edukasi berbasis video memiliki nilai *mean rank* lebih tinggi sebesar 24,71 dibandingkan dengan kelompok responden yang diberikan edukasi secara konvensional. Ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis video memiliki efek positif pada peningkatan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden.

Adanya pergeseran pada mayoritas pengetahuan yang dimiliki responden dari *Cukup* (pada metode konvensional) menjadi Baik (52,9%) pada metode video. Ini adalah indikator langsung bahwa edukasi video lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengetahuan pasien *post-phacoemulsification*. Hasil ini secara kuat mendukung hipotesis penelitian yang berjudul "Efektifitas Pemberian Video Edukasi Post *Phacoemulsifikasi* Terhadap Pengetahuan Pasien Di Era Digital Di Rumah Sakit Sari Asih Ciledug". Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Murniasari (2024) yang menunjukkan bahwa 100% responden pada kelompok intervensi (kelompok yang diberikan edukasi berbasis video) memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu video secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan.

Keberhasilan edukasi dengan menggunakan video pada populasi berpendidikan menengah ke bawah menggaris bawahi pentingnya literasi visual (kemampuan memahami gambar dan instruksi visual) yang cenderung lebih tinggi daripada literasi teks (kemampuan memahami tulisan) pada kelompok penelitian. Selain itu faktor penurunan fungsi kognitif, terutama yang berkaitan dengan kecepatan pemrosesan informasi dan perhatian, mulai terlihat pada kelompok usia 45 tahun ke atas dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam memproses informasi yang diterima sehingga, efektivitas pada media edukasi yang digunakan (video vs. konvensional) sangat berpengaruh dalam proses pemahaman dan penerimaan informasi yang diterima (Rasmussen, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan pasien setelah menjalani operasi phacoemulsifikasi. Pasien yang menerima edukasi berbasis video memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang memperoleh edukasi secara konvensional. Media video mampu menyajikan informasi perawatan pascaoperasi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami, sehingga membantu pasien dalam memahami instruksi perawatan, penggunaan obat, serta pencegahan komplikasi. Dengan demikian, video edukasi dapat dijadikan sebagai alternatif atau pelengkap metode edukasi konvensional dalam pelayanan keperawatan, khususnya dalam mendukung peningkatan kualitas edukasi pasien di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2024) *Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak Di Poli Mata Rumah Sakit Sari Asih*
- Al-Huneini, H., Walker, S.A. and Badger, R. (2020) "Introducing tablet computers to a rural primary school: An activity theory case study," *Computers & Education*, 143, p. 103648. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103648>.
- Chatterjee, A. *et al.* (2021) "The use of video for patient information and education: A scoping review of the variability and effectiveness of interventions," *Patient Education and Counseling*, 104(9), pp. 2189–2199. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.02.009>.
- Medendorp, N.M. *et al.* (2020) "The impact of communicating uncertain test results in cancer genetic counseling: A systematic mixed studies review," *Patient education and counseling*, 103(9), pp. 1692–1708. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.03.015>.
- Mustika, S.Y. (2022) "Penatalaksanaan pada Wanita 70 Tahun dengan Katarak melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga," *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 4(1), pp. 57–70. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35893/jhsp.v4i1.86>.
- Narayan, A. *et al.* (2023) "Laser-assisted cataract surgery versus standard ultrasound phacoemulsification cataract surgery," *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2023(6). Available at: <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010735.pub3>.
- Riskesdas (2018) "Salam Sehat ! Semoga fakta yang disajikan dalam buku ini , bermanfaat untuk perbaikan perencanaan pembangunan kesehatan," in *Laporan Riskesdas Nasional 2018*, p. 120.
- Yurangga, G.I., Budiana, W. and Simarmata, M.M. (2022) "Sosialisasi Menjaga Kesehatan Mata Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Katarak Pada Lansia di Sarangan," *Jurnal Mata Optik*, 3(3), pp. 25–29. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.54363/jmo.v3i3.97>.
- Zahroh, F., Apriyani, A. and Afrilia, Y. (2025) "Analisis manfaat media audio visual animasi sebagai bahan pembelajaran efektif untuk anak sekolah dasar," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), pp. 633–644. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1%601.695>.
- Fatahi, B., Fatahi, S., Nosrati, S., & Bagheri, M. (2023). *Effect of motion-graphic video-based training on the performance of operating room nurse students in cataract surgery in Iran: a randomized controlled study. Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 20, 1–6. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2023.20.34>

- Gogate, P. M., et al. (2020) *Determinants of Access to Cataract Surgery: A Systematic Review of Barriers and Facilitators*. (Jurnal Kesehatan Masyarakat)
- Hendra, dkk. (2024). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak dengan Kepatuhan Kontrol di IEC Eyecare Thamrin Nine Tahun 2024*. (Menyebutkan pendidikan SMA sebagai mayoritas dan menunjukkan pentingnya pengetahuan yang baik).
- Hidayat, A. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah III: Asuhan Pada Pasien Katarak (III)*. Mahakarya Citra Utama.
- Jakarta Eye Center. (2021). *4 jenis operasi katarak untuk memulihkan kesehatan mata*. <https://jec.co.id/id/service/cataract/flacs-femtosecond-laser-assisted-cataract-surgery>
- Kemendes RI. (2023) *Data Kunjungan Pasien Laki-laki dan Perempuan di Klinik Mata Regional*.
- Murniasari, KPP. (2024). *Pengaruh Pemberian Video Edukasi Perawatan Post Operasi Katarak terhadap Pengetahuan Pasien*. (Menyimpulkan adanya pengaruh video edukasi dan 100% kelompok intervensi mencapai pengetahuan baik).
- Narayan, A., Evans, J. R., O'Brart, D., Bunce, C., Gore, D. M., & Day, A. C. (2023). *Laser-assisted cataract surgery versus standard ultrasound phacoemulsification cataract surgery*. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2023(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010735.pub3>
- Ningtyas, Sherly Zakia, dan Sugeng Pradikto. "Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional dan Game terhadap Pembelajaran KWU dalam Meningkatkan Minat Belajar SMAN 4 Pasuruan." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, vol. 3, no. 1, 2025, hlm. 115-124, doi:10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1507.
- Park, S. H., & Kim, J. (2023) *Factors Influencing Health Information Processing in Middle-Aged and Older Adults*.
- Peters, L., et al. (2020) *The Effectiveness of Video-Based Patient Education in Improving Knowledge and Compliance in Older Adults: A Systematic Review*.
- Prahoru, M. (2022). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pasien Post Operasi Katarak*. In *Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung*. <http://repository.unissula.ac.id/27125/>
- Presti, febriana. (2017). *Promosi Kesehatan & Pendidikan Kesehatan (Pertama)*. Media Nusantara.
- Rasmussen, C. (2021). *Age and Digital Health Literacy: Implications for Patient Education in a Technological World*
- Setiawan, A. (2025). *Efektivitas Edukasi Berbasis Video terhadap Perilaku Pencegahan Komplikasi Pasien Setelah Fakoemulsifikasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung*. (Menunjukkan pengaruh signifikan video terhadap perilaku pencegahan).
- Sulistiawan, H. (2023). *Efektivitas Pemberian Komunikasi Informasi Edukasi Perawatan Post Operasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Post Operasi Katarak Di Rsi Malang Unisma*. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i1.12>
- World Health Organization (WHO). (2024) *Global Report on Vision: Latest Update on Age-related Eye Diseases*.
- World Health Organization (WHO). (2024) *Global Report on Gender and Access to Eye Health Services*.